

Transformasi Kapasitas Kelembagaan BUMDes di Kabupaten Musi Banyuasin Melalui Pendampingan Intensif dan Kemitraan Bisnis

Strategic Assistance for Strengthening the Capacity of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Musi Banyuasin District

Jun Harbi^{1)*}, Muhammad Nizar²⁾, Irkhamiawan Ma'rif²⁾, Rahmat Kurniawan³⁾, Elva Dwi Harmilia²⁾, Innike Abdillah Fahmi³⁾, Novi Apriani³⁾, Heripan¹⁾, Rika Puspitasari MZ⁴⁾

¹⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

²⁾Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

³⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

⁴⁾Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding author: Jun Harbi; jun_harbi@um-palembang.ac.id

Received April 2025, Accepted July 2025, Published July 2025

ABSTRAK. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui pendekatan strategis yang melibatkan assessment awal, workshop interaktif, pendampingan intensif, dan fasilitasi implementasi kerjasama bisnis. Kegiatan dilaksanakan di 8 desa di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode yang digunakan meliputi kajian partisipatif terhadap profil BUMDes, pelatihan penyusunan program kerja dan proposal bisnis, serta penguatan strategi branding. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh BUMDes berhasil menyusun dokumen strategis seperti profil usaha, proposal kerjasama, dan analisis SWOT. Lima BUMDes telah menjalin kerjasama awal dengan perusahaan sekitar. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kapasitas SDM, keterbatasan pemanfaatan teknologi, dan minimnya pengalaman manajerial. Program ini tidak hanya membantu peningkatan kapasitas teknis dan administratif, tetapi juga mendorong terciptanya jaringan kerjasama yang berkelanjutan antara desa dan sektor swasta. Rekomendasi lanjutan mencakup pelatihan digitalisasi usaha, mentoring negosiasi, serta pembentukan struktur organisasi yang lebih adaptif. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan desa berbasis kemitraan strategis dan peningkatan kapasitas kelembagaan yang replikatif di wilayah lain.

Kata kunci: BUMDes; pendampingan desa; pengembangan kapasitas; tata kelola desa; ekonomi lokal.

ABSTRACT. *This community service initiative seeks to enhance the institutional capacity and professionalism of Village-Owned Enterprises (BUMDes) via a strategic methodology that includes initial assessment, interactive workshops, intense mentoring, and facilitation of business partnership execution. The activities were conducted in eight villages within Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. The employed methodologies encompassed participative analyses of BUMDes profiles, training in the formulation of work plans and business ideas, and the enhancement of branding strategies. The findings indicated that all BUMDes successfully developed strategic documents, including firm profiles, collaboration proposals, and SWOT analyses. Five BUMDes have initiated preliminary collaborations with neighboring enterprises. The primary obstacles encountered consist of insufficient human resource capability, restricted technological utilization, and scant managerial expertise. This program enhances both technical and administrative capabilities while fostering the establishment of sustainable collaborative networks between villages and the corporate sector. Additional proposals encompass training in corporate digitization, mentoring in negotiation, and the establishment of a more flexible organizational structure. This program aims to serve as a prototype for village empowerment through strategic partnerships and enhanced institutional capacity, which may be replicated in other locations.*

Keywords: *BUMDes; village assistance; capacity building; village governance; local economy.*

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah menjadi pilar penting dalam upaya pembangunan ekonomi desa di Indonesia. Sejak diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDes diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), memperkuat kemandirian ekonomi, serta memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal secara kolektif dan profesional (Nihayah et al., 2024; Zainuri et al., 2023). Data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menunjukkan bahwa hingga tahun 2023, terdapat lebih dari 74.000 BUMDes di seluruh Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan dan Kabupaten Musi Banyuasin, yang menjadi salah satu wilayah dengan pertumbuhan BUMDes cukup pesat.

Di Sumatera Selatan, BUMDes berperan strategis dalam mendukung program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani hingga 25% dan produksi pangan sebesar 20% melalui penguatan kapasitas organisasi dan pendampingan berkelanjutan (Iriani & Suprianto, 2024). Di Kabupaten Musi Banyuasin, BUMDes menjadi motor penggerak ekonomi desa, khususnya dalam pengelolaan usaha pertanian, perikanan, dan pengembangan produk lokal. Namun, tantangan besar masih dihadapi, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola, serta rendahnya kemampuan manajerial dan inovasi usaha (Iriani & Suprianto, 2024; Nainggolan et al., 2024).

Secara umum, tantangan utama BUMDes di berbagai daerah meliputi kurangnya pelatihan dan pendampingan, minimnya pemahaman terhadap prinsip good governance, serta keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan (Iriani & Suprianto, 2024; Rivai et al., 2024; Zainuri et al., 2023). Studi di Sumatera Barat dan wilayah lain di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas pengelola BUMDes berdampak pada tidak optimalnya pengelolaan keuangan, lemahnya inovasi, dan kurangnya keberlanjutan usaha (Nuraisyah et al., 2023; Rahayu et al., 2022; Rivai et al., 2024). Selain itu, keterbatasan anggaran dan insentif bagi pengurus, serta belum optimalnya kolaborasi dengan pihak ketiga, juga menjadi hambatan dalam pengembangan kapasitas kelembagaan BUMDes (Rivai et al., 2024; Zebua & Syafril, 2023).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa pelatihan, workshop, dan pendampingan intensif sangat penting untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan BUMDes (Mulia et al., 2024). Program pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pengurus terkait manajemen usaha, strategi bisnis, akuntansi, serta pemanfaatan teknologi informasi (Ariadi et al., 2024; Rahayu et al., 2022; Rivai et al., 2024; Zainuri et al., 2023; Zebua & Syafril, 2023). Pendampingan yang berkelanjutan juga mendorong penguatan tata kelola berbasis transparansi dan akuntabilitas, serta menumbuhkan motivasi kewirausahaan dan inovasi usaha baru (Ariadi et al., 2024; Nihayah et al., 2024; Zainuri et al., 2023; Zebua & Syafril, 2023). Di Sumatera Selatan, pendekatan partisipatif dan pendampingan lapangan telah terbukti meningkatkan kapasitas organisasi dan kesejahteraan masyarakat desa secara signifikan (Iriani & Suprianto, 2024; Nainggolan et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di 8 desa di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan dan Musi Banyuasin, melalui *assessment* awal, pendampingan intensif, workshop, dan pelatihan, bertujuan untuk memperkuat tata kelola, meningkatkan kapasitas SDM, dan memastikan keberlanjutan usaha BUMDes. Upaya ini diharapkan dapat mendorong BUMDes menjadi pilar utama pembangunan ekonomi desa yang profesional, adaptif, dan berdaya saing tinggi (Teuku & Yulianto, 2024).

Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi para pengurus BUMDes dalam meningkatkan kapasitas BUMDes, tujuan yang ingin dicapai meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada di lapangan, baik terkait dengan kelembagaan BUMDes maupun konteks usaha yang sedang dikembangkan.
2. Menyusun program kerja guna mengimplementasikan strategi yang telah diidentifikasi. akan berfokus pada langkah-langkah praktis yang perlu diambil dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan penetapan tugas, timeline, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Menyusun proposal yang terstruktur untuk pengajuan dana, pendampingan, atau pengembangan usaha BUMDes. Proposal ini harus mencakup visi, misi, strategi, dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.
4. Menyusun profil BUMDes dan memperbaiki atau menyempurnakan proposal yang sudah ada dalam suasana yang lebih santai dan kolaboratif. Sesi ini bertujuan agar peserta dapat menyelesaikan dokumen mereka dengan lebih matang dan mendapat umpan balik dari fasilitator.

METODE

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama tujuh bulan, dimulai pada bulan Juni hingga Desember 2024, dan terbagi ke dalam empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah *kajian awal* yang dilaksanakan pada Juni 2024, dengan fokus pada identifikasi dan pemetaan profil kelembagaan BUMDes di delapan desa sasaran, yaitu Desa Supat, Letang, Tampang Baru, Simpang Tungkal, Macang Sakti, Lubuk Bintialo, Pangkalan Bulian, dan Sukamaju. Informasi yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar dalam merancang intervensi program yang tepat sasaran. Tahap kedua berupa *workshop* yang dilangsungkan pada bulan November 2024 di Villa Gandus City, Kota Palembang. Workshop ini menjadi ruang pelatihan intensif bagi pengurus BUMDes dalam menyusun dokumen strategis dan memperkuat kapasitas manajerial. Selanjutnya, sepanjang periode Juni hingga Desember 2024, dilakukan *pendampingan intensif* di masing-masing desa. Pendampingan ini dilakukan secara rutin dan fleksibel untuk memastikan bahwa materi hasil workshop dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Tahap akhir adalah *implementasi kerja sama*, yang berlangsung pada bulan Desember 2024, berupa fasilitasi audiensi antara BUMDes dan perusahaan calon mitra, serta penyusunan dan penyepakatan dokumen kerja sama sebagai bentuk konkret dari hasil pendampingan.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan BUMDes dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif yang menempatkan pengurus BUMDes sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan ini dilakukan melalui empat tahap strategis yang saling terhubung dan membentuk siklus penguatan kapasitas kelembagaan yang berkelanjutan. Keempat tahapan tersebut meliputi: kajian awal (assessment), pelaksanaan workshop, pendampingan intensif, dan implementasi kerja sama. Setiap tahapan dirancang tidak hanya sebagai rangkaian kegiatan teknis, tetapi juga sebagai proses belajar bersama dan transformasi sosial di tingkat desa. (diilustrasikan pada Gambar 1).



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Kajian Awal

Tahap kajian awal merupakan fondasi penting dalam keseluruhan rangkaian program pendampingan BUMDes. Selain observasi visual terhadap kondisi fisik dan aktivitas BUMDes, tim pelaksana juga melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengurus BUMDes, perangkat desa, dan pelaku usaha lokal untuk memperoleh gambaran utuh mengenai struktur organisasi, sistem tata kelola, kondisi sumber daya manusia, dan potensi usaha yang dimiliki. Teknik pengumpulan data dilakukan secara partisipatif untuk memastikan bahwa suara lokal dan perspektif warga desa terakomodasi dalam analisis.

Dari hasil kajian ini, tergambar dengan jelas profil kelembagaan setiap BUMDes, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, serta hambatan (SWOT). Beberapa temuan penting antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek manajerial, rendahnya kapasitas teknis pengelolaan administrasi dan keuangan, lemahnya jaringan pasar, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Kajian juga mengungkap adanya potensi ekonomi lokal yang belum tergarap maksimal.

Temuan-temuan dari tahap ini tidak hanya menjadi catatan kondisi awal, tetapi juga menjadi acuan utama dalam penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang bersifat tailor-made—disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing BUMDes. Pendekatan ini memungkinkan program pendampingan untuk bersifat kontekstual dan aplikatif, mendorong pengembangan kelembagaan yang lebih relevan dengan realitas desa. Selain itu, proses kajian awal ini juga memperkuat kepercayaan antara tim pendamping dan komunitas lokal, sehingga menciptakan iklim kolaboratif yang kondusif untuk tahap-tahap berikutnya.

Pendampingan Intensif pra dan pasca workshop

Pendampingan intensif dilakukan secara berkesinambungan sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop. Pada tahap pra-workshop, pendamping melakukan kunjungan lapangan rutin setiap minggu ke setiap desa untuk memastikan kesiapan data, identifikasi kebutuhan pelatihan, serta membangun komunikasi yang baik dengan pengurus BUMDes dan pemerintah desa. Kegiatan ini juga mencakup bimbingan teknis dalam penyusunan administrasi dasar BUMDes, termasuk laporan keuangan, struktur organisasi, dan legalitas usaha.

Pasca workshop, pendamping berperan sebagai fasilitator aktif dalam mengawal implementasi hasil pelatihan. Komunikasi dilakukan secara intensif melalui grup WhatsApp, video call, dan kunjungan lapangan. Fokus kegiatan adalah membantu pengurus BUMDes menyelesaikan proposal bisnis, menghubungkan dengan calon mitra usaha, serta menyiapkan dokumen-dokumen penunjang kerja sama. Selain itu, pendamping juga memberikan coaching dalam simulasi presentasi bisnis, penyusunan surat perjanjian kerja sama, dan membantu troubleshooting atas kendala lapangan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian pengurus, serta profesionalisme BUMDes dalam menghadapi dunia usaha.

Workshop

Kegiatan ini diharapkan membuat Kelompok BUMDes dapat melakukan pemetaan kondisi di BUMDes masing-masing serta mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi. Disisi lain diharapkan BUMDes menghasilkan strategi pengembangan dan program kerja yang terstruktur dan Peserta juga akan mampu menyusun proposal bisnis dan profil BUMDes yang menarik dan informatif, siap diajukan untuk mendapatkan dukungan dana dari investor atau pihak ketiga lainnya. Secara spesifik, keluaran dari kegiatan ini adalah:

1. Pemetaan kondisi masing-masing BUMDes, analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman), dan prioritas masalah yang perlu ditangani dalam pengembangan BUMDes atau usaha.
2. Program kerja yang terstruktur dan terperinci, mencakup tugas-tugas utama, timeline pelaksanaan, dan alokasi sumber daya, yang akan menjadi dasar untuk pelaksanaan kegiatan BUMDes.
3. Proposal bisnis yang siap digunakan dan profil BUMDes yang dapat dipresentasikan kepada stakeholder atau pihak yang berpotensi memberikan dukungan.
4. Membangun kepercayaan diri peserta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dengan cara yang jelas dan profesional kepada pihak yang relevan, seperti pemerintah, investor, atau lembaga pendanaan.

Workshop dilakukan dalam suasana non formal dan santai. Kurikulum dirancang untuk memberikan ruang bagi pengurus BUMDES mempresentasikan kondisi BUMDES, lalu bersama-sama fasilitator (narasumber) membuat berbagai instrumen yang dibutuhkan langsung oleh BUMDES. Selama workshop, setiap BUMDES didampingi oleh pendamping yang berasal dari organisasi Plantari untuk membantu pengetikan, membuat proposal, profil, dll yang diperlukan. Pendamping memfasilitasi pengurus BUMDES untuk aktif selama workshop berlangsung. Di Akhir acara, tiap pengurus mempresentasikan hasil pemetaan potensinya, program kerja, strategi, proposal dan profil BUMDES. Workshop telah dilaksanakan secara langsung/luring (luar jaringan), pada tanggal 21-23 November 2024 berlokasi di Villa Gandus City, Palembang. Adapun materi kegiatan ini terdiri dari beberapa topik, diantaranya:

1. Motivasi dan inspirasi bisnis
2. Pemetaan potensi bumdes dengan analisis SWOT
3. Penyusunan program kerja
4. Penyusunan strategi BUMDes
5. Pembuatan profil dan proposal program
6. Komunikasi efektif dan strategi membangun relasi

Implementasi

Tahap implementasi program merupakan bagian krusial yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pendampingan sebelumnya benar-benar bermuara pada aksi nyata dan berkelanjutan. Fokus utama pada tahap ini adalah mendorong terjadinya kerja sama riil antara BUMDes dengan sektor swasta maupun mitra strategis lainnya, baik dalam bentuk pengadaan barang dan jasa, kemitraan usaha, maupun dukungan teknis. Implementasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang saling mendukung. Pertama, fasilitasi *audiensi* antara pengurus BUMDes dengan perusahaan calon mitra yang beroperasi di sekitar wilayah desa. Audiensi ini menjadi ruang awal untuk membangun komunikasi, menyampaikan potensi usaha, serta menjajaki kemungkinan kolaborasi. Kedua, dilakukan finalisasi dan pengiriman dokumen penting seperti proposal bisnis dan profil kelembagaan BUMDes yang telah disusun selama workshop dan pendampingan. Dokumen ini berfungsi sebagai bahan presentasi dan pertimbangan awal bagi mitra usaha. Ketiga, program ini juga menyediakan pendampingan dalam proses penandatanganan nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding / MoU*) atau perjanjian kerja sama yang sah secara hukum sebagai landasan kemitraan jangka menengah atau panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Awal Bumdes Binaan

1. Bumdes Supat Bersatu, Desa Supat

Kegiatan pendampingan mendorong untuk menghidupkan kembali usaha budidaya jamur yang sebelumnya terhenti. Dengan dukungan teknis, masalah terkait kualitas bibit dan pengelolaan media tanam (baglog) dapat diatasi. Sudah ada persetujuan dan kepala desa. Kerja sama dengan PT Musi Banyuasin Indah (MBI) yang menyediakan tandan kosong sawit untuk diolah menjadi baglog juga sudah dikomunikasikan oleh kepala desa. Namun kendala permodalan dari Desa, membuat kegiatan ini harus ditunda hingga tahun 2025. Hal ini dikarenakan sumber pendanaan dari dana desa harus diprogram dan dianggarkan terlebih dahulu, sehingga baru bisa digunakan tahun 2025.

2. Bumdes Tampang Jaya, Desa Tampang Baru

Pendampingan pada pengembangan usaha jual beli pupuk. Program bantuan desain pengemasan pupuk abu janjang sawit (tangkos) menjadi produk yang lebih menarik bagi pasar rumah tangga diharapkan meningkatkan nilai jual produk dengan margin keuntungan yang lebih besar dibandingkan penjualan curah.

3. Bumdes Mitra Kerja, Desa Simpang Tungkal

Merupakan Bumdes yang cukup berpengalaman dan memiliki portofolio dalam pengadaan barang dan jasa untuk perusahaan sekitar. Pengembangan Bumdes Mitra Kerja dilakukan dengan penguatan branding/citra Bumdes sebagai entitas bisnis yang profesional. Program branding dilakukan dengan membantu melengkapi administrasi dan membantu menyusun profil Bumdes. Selain itu, di Desa Simpang Tungkal juga berpotensi dikembangkan pasar desa yang dapat menjadi ikon desa. Desa Simpang Tungkal yang berada di lokasi strategis, pinggir jalan Lintas Timur Sumatera, memiliki keunggulan komparatif untuk dapat menjadi tempat tujuan kegiatan ekonomi dan rekreasi lokal dari desa-desa yang berada di sekitar.

4. Bumdes Karya Mandiri, Desa Macang Sakti

Bumdes ini merupakan salah satu sasaran yang perlu revitalisasi dalam hal keorganisasian. Pengurus Bumdes terbatas dikelola oleh 2 orang, ketua dan bendahara. Minimnya minat dan keterlibatan warga desa Macang Sakti sebagai pengurus Bumdes menjadi perlu fokus yang perlu dibenahi. Selain itu, Bumdes Karya Mandiri yang sudah

bekerjasama dengan PT Putra Tunggal Mandiri dalam pengadaan material bangunan dan air minum isi ulang. Perlu dibantu untuk menyiapkan dokumen Surat Perjanjian Kerjasama sebagai dasar dalam pelaksanaan pekerjaan.

Fokus Program

Program pendampingan Bumdes dilakukan secara spesifik untuk membantu Bumdes agar dapat menjadi entitas bisnis di tingkat desa, khususnya dapat menjadi mitra pengadaan barang dan jasa bagi perusahaan sekitar. Program difokuskan bagaimana pipeline kerjasama dari mulai penyiapan Bumdes agar memiliki kemampuan dan kelayakan untuk bekerjasama dengan perusahaan, menghubungkan dengan mitra, membantu proses kerjasama, serta membantu memastikan bahwa kegiatan kerjasama dikerjakan dengan baik dan akuntabel.

Sebagai identitas perusahaan milik desa, Bumdes memiliki struktur komisaris yang bertindak sebagai pemilik, dan pengelola yang menjadi pengurus Bumdes. Komisaris dari BUMDES adalah kepala desa (yang sedang menjabat). Sebagai aktor penting di desa, kepala desa memegang peran krusial dalam kerjasama dengan berbagai entitas. Program pendampingan Bumdes menyasar keterlibatan kepala desa sebagai komisaris Bumdes dan aktor penting desa. Kepala desa diharapkan dapat menjembatani komunikasi dengan perusahaan sekitar. Selain itu, kepala desa juga dapat memaksimalkan sumber daya manusia di desa untuk membantu kegiatan dan kebutuhan Bumdes.

Pipeline kerjasama Bumdes dipersiapkan dengan proses persiapan yang lebih teknis melalui agenda workshop Bumdes. Workshop dirancang sebagai sarana bekerja bersama dengan pengurus Bumdes untuk dapat menyusun, merancang, dan membuat berbagai kebutuhan Bumdes. Workshop dilakukan dengan membantu Bumdes penyusunan program kerja BUMDES, pelatihan dan pendampingan pembuatan proposal kerjasama, proposal bisnis, profil, dan membranding BUMDES.

Program selanjutnya adalah mendampingi BUMDES dan sebagai penyedia sarana konsultasi dalam hambatan dan kesulitan yang dihadapi pengurus BUMDES dalam pengelolaan administrasi BUMDES. Pengelolaan BUMDES seringkali terkendala dalam urusan administrasi yang memerlukan terobosan dan solusi kreatif dalam menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan yang lazim dialami pengurus BUMDES, seperti kendala infrastruktur dan kelengkapan administrasi. Program pendampingan untuk peninjauan dan audiensi kerjasama Bumdes dengan perusahaan sekitar desa dilakukan sebagai tindak lanjut dari workshop yang dilakukan sebelumnya (syarat: sudah ada proposal kerjasama, bisnis dan profil). Pendampingan dan konsultasi juga dilakukan dalam menjalankan kebutuhan pekerjaan agar berjalan lancar. Baik secara teknis memenuhi standart yang sudah ditetapkan, maupun secara administrasi dapat dipenuhi.

Aktivitas dan Dinamika Pendamping

Program pendampingan Bumdes tahun 2024 diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas dan profesionalisme Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai entitas bisnis strategis di tingkat desa. Melalui kegiatan pendampingan, Bumdes dibekali dengan kemampuan administratif dan teknis serta diperkuat dalam membangun jaringan kerja sama dengan perusahaan sekitar.

Secara umum, program ini berfokus pada dua aspek utama yakni peningkatan kapasitas melalui workshop dan pendampingan untuk membangun kerja sama strategis. Workshop menjadi fondasi penting bagi setiap BUMDES dalam memetakan potensi desa, termasuk potensi kerjasama, menyusun dan merancang dokumen-dokumen strategis yang dibutuhkan, seperti proposal kerja sama, profil bisnis, dan strategi branding, serta strategi untuk menjalankan program yang sudah disusun. Workshop yang dilakukan selama 3 (tiga) hari dari tanggal 21-23 November di Villa Gandus City, Kota Palembang telah berhasil memfasilitasi para pengurus Bumdes untuk belajar secara partisipatif sekaligus menghasilkan produk konkret yang langsung dapat digunakan dalam menjalin kemitraan.

Pendampingan juga diarahkan untuk membantu Bumdes menjalin kerja sama strategis dengan perusahaan sekitar, terutama dengan Medco E&P Grissik Ltd dan perusahaan kontraktornya. Pipeline kerja sama yang dibangun mencakup peninjauan awal, audiensi, hingga implementasi kerja sama. Pendampingan dilakukan untuk memastikan kerja sama

yang dijalankan memenuhi standar teknis yang telah ditetapkan dan dikelola secara akuntabel.

Bumdes sebagai entitas bisnis desa juga mendapatkan pendampingan intensif untuk meningkatkan tata kelola dan kapasitas sumber daya manusia. Peran kepala desa sebagai komisaris Bumdes dimaksimalkan untuk menjembatani komunikasi dengan mitra eksternal serta memobilisasi sumber daya lokal. Hingga akhir program, sudah terdapat kerjasama untuk kegiatan pengadaan ATK dan pengelolaan sampah terhadap 4 (empat) Bumdes, yaitu Bumdes Sukamaju Barokah, Bumdes Simpang Tungal, Bumdes Pangkalan Bulian, Bumdes Macang Sakti, dan Bumdes Lubuk Bintialo. Gambar 2 dan 3 merupakan foto proses pendampingan dan workshop yang dilakukan dan hasil kerjasama yang terjalin dengan perusahaan sekitar.



Gambar 2. Diskusi terkait perkembangan dan masalah bersama BUMDes Simpang Tungal (kiri) dan Bumdes Macang Sakti (kanan)



Gambar 3. Pelaksanaan workshop

Catatan Kritis dan Rekomendasi Program Lanjutan

Selama pelaksanaan program pendampingan, ditemukan beberapa catatan kritis yang menjadi hambatan dalam pengelolaan BUMDes secara optimal. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya kepercayaan diri pengurus BUMDes dalam melakukan negosiasi atau mempresentasikan proposal kerja sama kepada pihak perusahaan. Hal ini diperburuk oleh minimnya pengalaman membangun hubungan profesional yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Selain itu, pengetahuan dan pemanfaatan teknologi juga masih terbatas; banyak pengurus belum akrab dengan aplikasi administrasi, alat produksi modern, maupun pemanfaatan marketplace untuk promosi dan pemasaran produk. Dalam konteks pendanaan, keterbatasan modal juga menjadi kendala, seperti pada program budidaya jamur di Desa Supat yang harus ditunda karena penyertaan modal dari dana desa baru dapat direalisasikan

pada tahun anggaran 2025. Terdapat pula praktik tidak sehat, di mana individu tertentu mengatasnamakan BUMDes untuk menjalin kerja sama tanpa koordinasi resmi, yang berpotensi merusak citra kelembagaan. Secara struktural, banyak BUMDes hanya dikelola oleh dua hingga tiga orang pengurus aktif, dan beberapa di antaranya juga memiliki usaha pribadi yang menyita fokus. Sementara itu, keengganan pemuda desa untuk terlibat aktif karena lebih memilih bekerja di luar desa menyebabkan regenerasi pengurus berjalan lambat.

Menanggapi permasalahan tersebut, sejumlah rekomendasi disusun sebagai langkah perbaikan. Pertama, diperlukan program mentoring yang melibatkan praktisi bisnis agar pengurus BUMDes memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kemitraan profesional. Kedua, pelatihan dasar penggunaan teknologi perlu diadakan untuk meningkatkan efisiensi administrasi dan strategi pemasaran digital. Ketiga, untuk menjaga akuntabilitas, penting disusun kebijakan formal terkait penggunaan nama dan identitas BUMDes serta mendorong publikasi kegiatan melalui kanal media desa. Selain itu, pelibatan anggota masyarakat yang memiliki waktu luang atau kapasitas kontribusi, disertai dengan pemberian insentif, dapat memperkuat struktur organisasi. Upaya lainnya adalah memperkuat pipeline kerja sama dengan mitra usaha dan menyelenggarakan workshop branding dan desain produk guna meningkatkan daya saing BUMDes baik di tingkat lokal maupun melalui media digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan ini berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan dan daya saing BUMDes sebagai entitas ekonomi strategis di desa. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan setiap BUMDes menyusun dokumen strategis yang relevan dan menjalin kemitraan awal dengan sektor swasta. Dukungan intensif dari pendamping juga membantu mengatasi kendala teknis dan administratif yang sering menjadi hambatan utama.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar dilakukan penguatan struktur organisasi BUMDes dengan melibatkan lebih banyak generasi muda desa. Selain itu, pelatihan lanjutan dalam bidang digitalisasi usaha, manajemen keuangan, serta penguatan branding produk perlu menjadi agenda prioritas. Kolaborasi multipihak dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta juga menjadi kunci untuk memperluas dampak dan menjamin keberlanjutan inisiatif pemberdayaan desa ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Perkumpulan Plantari (Plasma Nutfah Lestari), yang telah memberi kesempatan kepada tim pelaksana untuk melakukan proses pendampingan dan pembinaan, terkhusus terimakasih juga untuk tenaga pendamping dan administrasi yang telah bekerjasama dalam proses pelaksanaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariadi, B. Y., Relawati, R., & Agustina, Y. (2024). Entrepreneurship training and assistance for group businesses in Karangploso District, Malang Regency. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.8600>
- Iriani, A., & Suprianto, B. (2024). Peningkatan Kapabilitas Organisasi melalui Pendampingan Implementasi Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). *Jurnal Kabar Masyarakat*. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i2.2180>
- Mulia, D. S., Frida Utami, R., Muryanto, M., Saputra, E., & Priyadi, S. (2024). Business Management Training in The Mina Mandiri Fish Farming Group in Panembangan Village, Cilongok, Banyumas. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.402>
- Nainggolan, I. T., Fatoni, H., Mutaqin, A., & Hadjri, M. (2024). Efforts To Improve Alpinia Galanga Production Capability In The Prosperous Plantation Group In Red Mata Village, Banyuasin I Sub-District, Banyuasin District. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i09.em11>
- Nihayah, D., Pujiati, A., Rahman, Y. A., Nihayah, A. N., Nursaidah, N., Damayanti, A., & Ridzuan, A. R. (2024). Optimizing the Role of Community-Based Enterprises to Improve Performance and Competitiveness in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i1.23597>

- Nuraisyah, N., Haryono, D., & Sombodatu, V. M. (2023). Institutional Capacity Development of Village Owned Enterprises In Sarjo Village, Sarjo District. *International Journal of Engineering Business and Social Science*. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v2i2.112>
- Rahayu, R., Roza, H., Edmawati, S. D., & Karib, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Pengelola Badan Usaha Milik Desa dalam Pengelolaan Keuangan: Studi Pada BUMNag di Sumatera Barat. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i1.737>
- Rivai, A., Nasrullah, N., Hasanuddin, H., Chrisstin, V., Fitriana, F., & Haryono, D. (2024). Institutional Capacity Development (Capacity Building) Of Village-Owned Business Enterprises in Tambayoli Village, Soyo Jaya Sub District, North Morowali District, Indonesia. *Qubahan Academic Journal*. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a913>
- Teuku, F., & Yulianto, Y. (2024). Penguatan Kapasitas BUMDes dan Prakarsa BUMDesma di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v3i2.37078>
- Zainuri, Z., Fathorrazi, M., & Prianto, F. W. (2023). Implementasi Prinsip Good Governance Melalui Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Capacity Building Pada Pengelolaan BUMDes Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i2.2597>
- Zebua, B., & Syafril, R. (2023). The Role Of The Community And Village Empowerment Office Of West Sumatra Province In Increasing The Capacity Of BUMnag Management. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 222–233. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3355>